

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang pernah disebut sebagai paru-paru dunia karena wilayah alamnya yang luas dan subur, serta ragam flora dan faunanya yang terjaga pada habitatnya. Namun kini tak lagi seperti dulu, seperti yang dilansir surat kabar Republika, kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 15 tahun, dari 1990 hingga 2005 mencapai 28 juta hektar, terbesar kedua di dunia setelah Brazil yang mengalami kerusakan hutan 48 juta hektar (Zuhri, 2015, diakses dari www.republika.co.id, 23 November 2017). Selain itu pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia yang bergantung pada sumber daya alam, cenderung berorientasi pada prinsip ekonomi, untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, seperti pembalakan hutan yang dijadikan perkebunan, penangkapan ikan menggunakan bahan peledak yang merusak terumbu karang sehingga mengurangi cadangan ikan, serta perburuan liar yang mengancam kekayaan hayati yang belum sempat dipelajari untuk dimanfaatkan.

Dikutip dari Keputusan Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat (PP PAUD & DIKMAS JABAR) Nomor. 67 tahun 2017 tentang Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, disebutkan data pertumbuhan penduduk, Indonesia pada tahun 1930 terdapat sekitar 60 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 270 juta jiwa (Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat [PP PAUD & DIKMAS

JABAR], 2017: 1). Pertumbuhan yang tinggi ini pastinya memerlukan ketersediaan sumber daya alam yang sepadan agar masyarakat generasi mendatang mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik. Namun Penemuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi sumber daya alam Indonesia mengalami penurunan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sehingga bila tidak dilakukan upaya untuk mengatasi masalah ini memungkinkan terjadinya kelangkaan sumber daya alam seperti air, bahan makanan, obat – obatan dan lain sebagainya di masa yang akan datang.

1.2. Data & Fakta

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka data dan fakta yang didapat melalui fenomena, isu, dan opini didalam penelitian ini adalah :

Fenomena :

- Sumber irigasi untuk mengairi sekitar 20 hektar lahan pesawahan di Kampung Garung, Desa Sugihmukti, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, tercemar sampah. Pantauan detikcom, sampah tersebut menumpuk di aliran anak sungai yang berada di perbatasan Soreang-Pasir Jambu. Air sungai tersebut digunakan petani untuk mengairi lahan sawah dan sampah yang didominasi bungkus makanan itu mengotori sawah. Ajang salah seorang petani mengatakan bahwa sampah bekas makanan yang mengotori sawah sangat berpengaruh pada kualitas padi, akibatnya hasil panenpun menurun. Ajang juga menambahkan jika tumpukan sampah tersebut dibuang oleh pengendara yang melintasi Jalan Soreang-Ciwidey dan warga setempat (Putra, 2017, diakses dari news.detik.com, 14 November 2017).

- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi mencatat 10 kasus perburuan satwa liar berhasil diungkap dan diproses secara hukum sepanjang 2016. Dari 10 kasus yang terungkap, sebanyak 18 orang ditetapkan sebagai tersangka. Mereka terlibat dalam kasus perburuan dan perdagangan satwa dilindungi. Barang bukti yang diamankan BKSDA Jambi dari semua kasus di antaranya 5 buah kulit harimau sumatra, 2 ekor taksidemi harimau sumatra, 6 taksidemi berbagai jenis rusa, 1 set tulang belulang harimau sumatra, 5 ton sisik dan daging tenggiling dan 35 ekor tenggiling hidup. Kepala Balai KSDA Jambi, Syahimin, mengatakan sampai saat ini kasus perburuan hewan liar di Jambi masih terus berlangsung. Tingginya harga jual hewan dilindungi yang terancam punah memicu banyak pemburu dengan berbagai cara memburu habitat satwa di Jambi (Nurdin, 2017, diakses dari www.tribunnews.com, 14 November 2017).
- Musim kemarau tahun ini, kebakaran telah menghanguskan 80,5 hektare hutan di Mojokerto. Ironisnya, penyebab kebakaran didominasi faktor kesengajaan manusia. Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Mojokerto M Zaini mengatakan, sampai hari ini terjadi 19 kali kebakaran hutan dan 2 kali kebakaran lahan. Luas hutan yang kini menjadi arang mencapai 80 hektare, sedangkan 2,8 hektare lainnya lahan tebu. Jenis hutan yang terbakar meliputi hutan lindung, hutan produksi, taman hutan raya (tahura) dan hutan rakyat. Menurut data yang di dapat Zaini, hutan yang terbakar milik Tahura 49 hektare, Perhutani 31,5 hektare. Menurut Zaini belasan kali kebakaran hutan yang terjadi di wilayahnya didominasi faktor kelalaian dan kesengajaan manusia. Salah satunya ulah para pendaki yang

lupa mematikan api unggun saat berkemah di hutan, dan pembakaran pohon dengan alasan kayu jati yang dibakar kualitasnya akan semakin bagus (Budianto, 2017, diakses dari news.detik.com, 14 November 2017).

- Kepolisian Perairan dan Udara Polda Sulawesi Tengah menangkap tiga orang pencari ikan yang menggunakan bom. Dari hasil interogasi saat dilakukan penangkapan itu, tiga orang nelayan tersebut merupakan satu keluarga yang terdiri dari ayah dan dua orang anak kandungnya. Kasubdit Penegakan Hukum Ditpolairud Polda Sulteng, AKBP Idris mengatakan, seorang tersangka berinisial LA (40) merupakan pelaku utama. Idris juga menambahkan bahwa tersangka LA bukan baru pertama kali mencari ikan dengan cara membom, tersangka sudah pernah ditangkap sebelumnya dengan kasus yang sama. Hasil ikan yang diperolehnya dengan cara di bom itu, sebagian dikonsumsi sendiri dan sebagian lagi dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup (Lidiawati, 2017, diakses dari regional.kompas.com, 14 November 2017).
- Beredar dua buah video yang memperlihatkan petugas kapal dalam perjalanan dari Jakarta menuju Natuna seenaknya dalam melakukan tindakan membuang sampah ke laut. PT Pelni, perusahaan yang bertanggung jawab atas penugasan kapal tersebut kemudian meminta maaf atas kejadian tersebut. Ulah petugas membuang sampah ke laut terjadi di KM Bukit Raya. Menteri Koordinator Kemaritiman Luhut Binsar Pandjaitan dalam *Workshop Pengelolaan Sampah di Pantai dan Laut* di Hotel Borobudur Jakarta Pusat mengungkapkan bahwa ada sekitar 16 persen sampah plastik dari total volume sampah yang terdapat di laut. Hal tersebut dinilai berbahaya karena

jika ikan di laut memakan plastik lalu ikan tersebut dimakan manusia, akan timbul banyak penyakit. Beliau juga menyampaikan target pada tahun 2025 sampah plastik akan berkurang sampai dengan 70% (Pratama, 2017, diakses dari news.detik.com, 14 November 2017).

- Perum Jasa Tirta (PJT) II punya tugas berat menyediakan air bersih yang berkualitas memanfaatkan air di Waduk Jatiluhur. Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPera) Basuki Hadimuljono mengatakan bahwa PJT II memiliki tantangan berat dalam menjalankan tugas. Tantangan berat yang dihadapi PJT II yakni adanya keberadaan keramba jaring apung (KJA). Waduk Jatiluhur tercemar oleh peternak KJA yang menggunakan pakan tak ramah lingkungan. Dalam peninjauan Basuki terhadap Waduk Jatiluhur, beliau menyampaikan bahwa meskipun Waduk Jatiluhur punya kemampuan untuk membersihkan diri sendiri namun daya pembersihannya tidak sanggup mengatasi KJA yang terlalu banyak (Dinillah, 2017, diakses dari finance.detik.com, 14 November 2017).
- Kawanan monyet masuk ke pemukiman dan menyerang warga di Karanggede, Boyolali, Jawa Tengah, baru-baru ini. rupanya aksi monyet menyerang manusia di Boyolali bukanlah hal yang pertama kali. Aksi serangan monyet ke manusia pernah terjadi di wilayah Bandung Barat, Sukabumi, Jawa Barat dan menyebabkan beberapa orang terluka. Seperti pada kasus sebelumnya 21 Januari 2017, Seekor monyet liar tiba-tiba mengamuk di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kebonbera, Desa Sekarwangi, Kecamatan Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat sekira pukul 08.00 WIB, Sabtu (21/1/2017). Monyet yang diduga stres dan kelaparan itu menyerang kepala

sekolah (kepsek) dan seorang pemotor. Dan kasus lain 14 Juni 2017, Seekor monyet ditangkap oleh petugas Sudin Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan (PKP) Jakarta Utara. Monyet tersebut ditangkap karena menggigit warga Cilincing bernama Bisri. Beberapa pakar lingkungan berpendapat hal ini bisa saja terjadi karena makanan untuk monyet di hutan berkurang akibat ulah manusia. Oleh karena itu monyet-monyet tersebut berani masuk ke permukiman warga (Rivki, 2017, diakses dari news.detik.com, 14 November 2017).

Sedikit paparan fenomena diatas adalah bukti nyata bahwa kerusakan alam akibat manusia benar – benar terjadi, dan tidak sedikit menimbulkan dampak pada degradasi sumber daya alam (SDA), seperti kualitas sumber air, kepunahan hewan dan lain sebagainya.

Isu :

- Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) berharap riset kebencanaan dapat dimanfaatkan untuk upaya pencegahan dampak bencana. Lewat riset diharapkan potensi bencana dapat diketahui untuk menyiapkan penanganan. JK memaparkan kategori bencana yakni bencana alam dan bencana karena ulah manusia. Bencana yang disebabkan karena ulah manusia menurut JK paling sering terjadi, misalnya banjir karena hutan yang digunduli dan sampah yang menumpuk. Ada juga bencana yang dapat diprediksi seperti angin topan dan banjir. Namun menurut JK belum banyak ilmu pengetahuan yang dapat memprediksi waktu tepat terjadinya suatu bencana (Taufiqqurahman, 2017, diakses dari news.detik.com, 14 November 2017).

- Hujan merupakan pemicu terjadinya banjir dan longsor. Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Sutopo Purwo Nugroho melalui rilis pada lama BNPB menyampaikan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan banjir dan longsor adalah faktor antropogenik atau pengaruh ulah manusia. Faktor ulah manusia yang merusak lingkungan menyebabkan sejumlah wilayah kian rentan terhadap bencana banjir dan longsor, diantaranya lahan kritis semakin meluas, daerah aliran sungai kritis, rendahnya persentase ruang terbuka hijau dan hutan, berkembangnya permukiman di dataran banjir, pelanggaran tata ruang, buruknya pengelolaan sampah, sedimentasi, dan budidaya pertanian di lereng-lereng perbukitan, dan pegunungan tanpa kaidah konservasi. Sutopo menambahkan politik lokal juga makin meningkatkan kerentanan munculnya bencana banjir dan longsor, beberapa pemerintah daerah meloloskan izin usaha pertambangan di bagian hulu daerah aliran sungai. (Mohammad, 2016, diakses dari beritagar.id, 14 November 2017).
- Degradasi lingkungan semakin meningkat, hal ini seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang cenderung berorientasi pada prinsip ekonomi, untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan aspek yang lainnya. (PP PAUD & DIKMAS JABAR, 2017: 1).

Dari Isu diatas diketahui bahwa dalam memenuhi kebutuhannya masyarakat cenderung berorientasi pada prinsip ekonomi tanpa memperdulikan aspek lainnya sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang berujung pada degradasi sumber daya alam, sampai kepada bencana

alam akibat ulah manusia yang menjadi perhatian khusus pemerintah republik Indonesia.

Opini :

- Diperlukan adanya pemahaman secara holistik terhadap pemanfaatan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan manusia sehingga masyarakat mampu menciptakan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan kelestarian lingkungan alam. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan masa kini dapat dipenuhi tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Inilah yang disebut pola pikir berwawasan *Education for Sustainable Development (ESD)*. (PP PAUD & DIKMAS JABAR, 2017: 1).
- Pembentukan pola pikir yang berwawasan *ESD* akan sangat tepat jika dilakukan sejak usia dini. Pendidikan anak sejak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan, karena pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan dimulai dan berlangsung, dan akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya (PP PAUD & DIKMAS JABAR, 2017, h. 1). Pada usia ini juga dikenal dengan *golden age*, yaitu masa paling peka pada anak, dimana fungsi jiwa anak menonjolkan diri keluar dan sangat mudah dipengaruhi dan dikembangkan (Montessori - Zulkifli, 2007, h. 15). Olds & Feldman (2004) menyebut masa tersebut dengan *Critical Period*, yaitu waktu yang tepat bagi seorang individu untuk memperoleh pengalaman, keterampilan, maupun kemampuan secara optimal bila dirangsang dengan tepat oleh lingkungannya (Dariyo, 2007, h. 5). Peduli lingkungan juga disebutkan pada pasal 3 Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan

Karakter sebagai salah satu dari 18 karakter yang harus diterapkan pada pendidikan di Indonesia (PERPRES No.87/ 2017: 4).

1.3. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang serta data & fakta yang ditemukan terkait pendidikan lingkungan, maka pengidentifikasian masalah dibagi kedalam dua kategori yaitu masalah umum dan khusus.

1.3.1. Identifikasi Masalah Umum

- Perusakan alam dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat sekarang yang tidak mempedulikan aspek kelestarian lingkungan alam, berakibat pada degradasi sumber daya alam, dan kemampuan masyarakat masa depan dalam memenuhi kebutuhan.
- Usia dini sebagai tingkat usia paling dasar dalam proses pendidikan, perlu ditanamkan pengertian akan pelestarian dengan memperkenalkan lingkungan alam, yang kaitannya terhadap kehidupan berkelanjutan / pola pikir berwawasan *ESD* agar pemeliharaan lingkungan menjadi dasar pemikiran anak ketika mengambil keputusan saat ia dewasa kelak.
- Dalam mendukung pengenalan anak usia dini terhadap lingkungan alam, PAUD perlu memberikan lingkungan yang dapat menumbuhkan lebih banyak penguasaan kosa kata bagi anak, melakukan aktivitas seperti mendongeng, membacakan buku kreatif dan imajinatif, jelajah kekayaan bahasa serta menyiapkan lingkungan beraksara.

1.3.2. Identifikasi Masalah Khusus

- Kurangnya media pra keaksaraan untuk mendukung pengenalan lingkungan alam di PAUD
- Dibutuhkan media pendukung untuk pembelajaran anak usia dini tentang penanaman kecintaan terhadap lingkungan alam.